

## **Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah**

**Vol 6 No 1 Tahun 2024, p 133-143**

*Article*

### **Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi Robusta di Desa Watutau Kecamatan Lore Peore**

**Irfan<sup>1\*</sup>, Yunus Sading<sup>2</sup>, Muhtar Lutfi<sup>3</sup>, Musdayati<sup>4</sup>, Mukhtar Tallesang<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup> Universitas Tadulako

\*Correspondence Author: [irfanalaydrus@gmail.com](mailto:irfanalaydrus@gmail.com)

**Abstract:** This research aims to determine the strategy for developing a coffee-based local economy in Watutau Village, Lore Peore District in developing robusta coffee using descriptive methods with the SWOT approach. The results of the research show that the strategy used to increase robusta coffee cultivation in Watutau Village involves strong factors such as suitable geographical location, farmer experience in managing coffee cultivation, and good coffee quality, abundant natural resources. However, there are also obstacles in distribution of robusta coffee farming products in Watutau Village, such as low human resources, minimal knowledge about coffee development. Thus, this research provides an overview of the potential and challenges in developing a local economy based on robusta coffee in Watutau Village, as well as formulating strategies that can increase the production and distribution of robusta coffee in the region.

**Keywords:** Development, Local Economy, Robusta Coffee.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis kopi di Desa Watutau Kecamatan Lore Peore dalam mengembangkan kopi robusta menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk meningkatkan budidaya kopi robusta di Desa Watutau melibatkan faktor-faktor kekuatan seperti lokasi geografis yang sesuai, pengalaman petani dalam pengelolaan budidaya kopi, dan kualitas kopi yang baik, sumber daya alam yang melimpah. Namun, terdapat juga hambatan dalam distribusi hasil tani kopi robusta di Desa Watutau, seperti sumber daya manusia yang rendah, pengetahuan akan pengembangan kopi yang minim. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang potensi dan tantangan dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis kopi robusta di Desa Watutau, serta merumuskan strategi yang dapat meningkatkan hasil produksi dan distribusi kopi robusta di wilayah tersebut.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Ekonomi Lokal, Kopi Robusta.

*This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA ) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).*

**Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah** ISSN 2686-2271

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muara Bungo

Jl. Diponegoro No. 27, Muara Bungo-Jambi, (0747) 323310

## PENDAHULUAN

Konsep pengembangan ekonomi lokal ini memungkinkan partisipasi dan inisiatif aktif masyarakat dalam mengelola serta memanfaatkan sumberdaya manusia dan alam yang tersedia di daerah mereka. Tujuannya adalah menciptakan sebuah rantai ekonomi yang kuat. Dengan fokus pada sumberdaya lokal, pengembangan ekonomi ini diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi penduduk lokal dan menciptakan lapangan kerja baru yang akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing daerah tersebut dan mengurangi disparitas ekonomi dengan daerah sekitarnya.

Salah satu bentuk pengembangan ekonomi lokal di Desa Watutau, Kecamatan Lore Peore, adalah melalui produksi kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di antara tanaman lainnya dan memiliki peran strategis sebagai penyumbang devisa negara. Selain itu, kopi juga menjadi sumber pendapatan bagi lebih dari satu setengah juta petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012). Kopi merupakan salah satu jenis barang konsumsi yang mengalami peningkatan dalam tingkat konsumsinya di seluruh dunia (Carvalho, et al., 2016). Fakta ini menunjukkan bahwa bisnis kopi sangat menjanjikan bagi beberapa negara produsen kopi. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang menghasilkan kopi dalam jumlah besar (Rifkisyahputra et al., 2018), dan industri ini mengalami pertumbuhan yang pesat dalam dekade terakhir. Fenomena ini terlihat dari jumlah yang besar dari usaha-usaha kopi yang terbentuk di kota-kota kecil serta juga kota-kota besar. Oleh karena itu, salah satu komoditas unggulan dalam sub sektor perkebunan adalah kopi. Kopi memiliki potensi pasar yang besar baik di dalam maupun luar negeri. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia. Menurut statistik International Coffee Organization (ICO), Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai penghasil kopi terbanyak, setelah Brazil dan Vietnam.

Perkembangan produksi kopi di Indonesia mengalami peningkatan yang cepat. Pada tahun 2011, produksinya mencapai sekitar 638.60 ribu ton, sedangkan pada tahun 2019, produksinya meningkat menjadi sekitar 761.10 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2019). Ini menunjukkan adanya peningkatan produksi kopi yang signifikan selama periode tersebut. Untuk berhasil dalam bisnis kopi, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam proses produksi, pengolahan, dan pemasaran komoditas kopi. Upaya terus dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi, sehingga kopi Indonesia dapat bersaing secara global (Rahardjo, 2012).

Perkebunan kopi robusta di Desa Watutau Kecamatan Lore Peore Kabupaten Poso merupakan salah satu pendapatan pokok masyarakat disana, dengan adanya pendapatan dari usaha tani kopi petani kopi menjadi terbantu dalam perekonomian mereka, dan mereka pun mempunyai pendapatan tambahan dari penanaman tanaman karet, kakao, lada (Howe, 2023). Potensi kopi sebagai komoditas yang berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian perlu ditingkatkan melalui inovasi pada biji kopi untuk meningkatkan daya saing dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Dengan demikian, potensi kopi tidak hanya bermanfaat bagi daerahnya tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kopi robusta dapat tumbuh baik dikarenakan Desa Watutau Terletak di ketinggian 1200 mdpl, hal ini membuat masyarakat petani kopi dapat meningkatkan penhasilan masyarakat dalam bertani kopi. Secara umum, kopi robusta memiliki karakteristik seperti rasa yang lebih pahit, aroma manis yang khas, biji kopi dengan variasi warna, dan tekstur yang kasar dibandingkan dengan kopi arabika. Tanaman kopi robusta dapat dikenali dengan ciri-ciri seperti tinggi pohon mencapai 5 meter, ruas cabang yang pendek, batang yang keras, tegak, dan berwarna putih ke abu-abuan.

Pengembangan budidaya tanaman kopi robusta memiliki daya Tarik dikarenakan letak

geografis dari Desa Watutau sangatlah mendukung untuk pengembangan budi daya tanaman kopi robusta, maka dari itu masyarakat memanfaatkan kegiatan bertani kopi robusta sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Watutau.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merujuk pada kemampuan suatu wilayah untuk membangun perekonomiannya dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup di masa depan. Ini melibatkan kerjasama antara masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Pengembangan ekonomi lokal memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta untuk bekerja sama dalam mengoptimalkan potensi lokal melalui inovasi (Cardoso, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan pengembangan ekonomi lokal tergantung pada upaya terus-menerus dalam meningkatkan iklim investasi dan bisnis, sehingga lingkungan tersebut mampu meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan (World Bank, 2011).

Perluasan area pertanaman kopi terus diperluas, namun upaya ini belum optimal karena beberapa kendala seperti kurangnya pengetahuan manajemen, modal yang terbatas, dan pemahaman terbatas mengenai peluang pasar (Hermawan et al., 2021). Pengembangan yang dilakukan cenderung berfokus pada skala jangka pendek, seperti meningkatkan kapasitas produksi kebun dan meningkatkan kualitas hasil produksi agar dapat bersaing di pasar lokal. Upaya ini mencakup rehabilitasi, peremajaan, dan peningkatan mutu hasil produksi. Dalam jangka panjang, pengembangan tanaman kopi bertujuan untuk menerapkan praktik pertanian yang lebih baik, termasuk perawatan tanah (Silva, 2021). Panen biasanya dilakukan setahun sekali, dimulai sekitar bulan April dengan produksi terbatas, dan pemetikan berlangsung dari bulan Juni hingga Agustus. Selama proses pemetikan, sering terjadi kesalahan di mana petani sering kali memetik buah kopi ketika 40-50% dari buah berwarna merah dalam satu dompolan. Hal ini dapat menyebabkan biji kopi yang belum matang (berwarna hijau atau kuning) juga ikut terpetik, yang berdampak pada penurunan kualitas kopi dan harga jualnya. Dampaknya adalah berkurangnya pendapatan yang diterima petani.

Menurut penelitian oleh Haris et al. (2021), kualitas kopi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti proses penanaman, kondisi alam, dan proses pasca panen. Untuk kopi spesial, kualitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketinggian tempat, struktur tanah, dan kelembaban udara yang merupakan faktor alam. Selain itu, faktor proses produksi juga berperan penting, termasuk kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi dan ketelitian dalam setiap tahap produksi yang dilakukan oleh manusia. Terakhir, proses pemanggangan (roasting) merupakan tahapan kunci yang menentukan cita rasa dan aroma akhir dari kopi.

Pada proses panen dan pasca panen, hanya buah kopi yang sudah mencapai tingkat kematangan 85% dengan warna merah yang boleh dipetik. Pemetikan dilakukan secara berulang karena tidak semua buah kopi pada satu pohon akan mencapai kematangan secara bersamaan. Setelah dipetik, buah kopi harus segera diolah tanpa ditumpuk selama berhari-hari bersama buah kopi lain yang belum dipetik namun akan diproses nanti saat mencapai kematangan yang diinginkan. Proses pengolahan harus dimulai dalam waktu 6-12 jam setelah pemetikan untuk mempertahankan kualitasnya yang optimal. Karena alasan ini, proses pemetikan akan terus diulang hingga mencapai target jumlah yang diharapkan.

Setelah dipetik, buah kopi direndam dalam air untuk memisahkan buah kopi yang tenggelam (yang memiliki kualitas baik) dan yang terapung (yang memiliki cacat karena memiliki rongga). Buah kopi yang tenggelam dipisahkan dari yang terapung. Praktek ini sejalan dengan pandangan dari Aziz et al. (2021), yang mengatakan bahwa buah kopi yang tenggelam harus segera diproses dengan pengupasan kulit (pulping), kemudian direndam lagi untuk memisahkan biji kopi yang tenggelam dan terapung. Biji kopi yang tenggelam kemudian difermentasi selama 16-24 jam, dicuci, dan dijemur. Proses penjemuran dilakukan menggunakan meja penjemur untuk mencegah penyerapan aroma tanah atau aspal yang dapat mempengaruhi kualitas cita rasa

dan aroma kopi, sesuai dengan Sarjana et al. (2017). Setelah dijemur, kulit tanduk dikupas, dan biji kopi dijemur kembali hingga mencapai kadar air 11-13%. Proses ini diketahui dari penelitian Sarjana et al. (2017) bahwa biji kopi yang mengalami proses fermentasi dan penjemuran ulang setelah tenggelam memiliki kualitas yang lebih baik.

Di Desa Watutau, Kecamatan Lore Peore, langkah-langkah dalam mengembangkan pertanian kopi meliputi intensifikasi dan ekspansi area tanaman kopi, pembinaan petani serta penguatan kelompok tani melalui pendampingan oleh petugas, serta penyediaan sarana, prasarana, dan paket teknologi yang ramah lingkungan. Namun, dalam praktiknya, petani di Desa Watutau umumnya masih mengandalkan input luar seperti pupuk urea, SP36, dan pestisida. Mereka juga aktif dalam perawatan tanaman melalui pemupukan, pemangkasan, dan penyiraman. Salah satu tantangan dalam pengembangan kopi adalah pendekatan budidaya yang masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya mengadopsi teknologi modern. Kurangnya dukungan yang memadai dalam penanganan on farm dan off farm menyebabkan produk yang dihasilkan cenderung berupa biji kopi asalan, yang mempengaruhi kualitas kopi menjadi rendah. Menurut Setyani et al. (2017), kualitas kopi yang baik dapat dicapai dengan memilih biji kopi sesuai standar mutu, yang akan menciptakan minuman kopi dengan aroma dan rasa yang khas.

Permintaan untuk kopi robusta meningkat di Indonesia, yang merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia dengan produksi mencapai 794,8 ribu ton pada tahun 2020 (PSDT, 2020). Kopi robusta menjadi komoditas eksport utama karena sekitar 60 persen dari produksi nasional dieksport ke negara-negara seperti Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Italia, Jepang, Mesir, Inggris, dan Kuwait. Oleh karena itu, permintaan untuk biji kopi kering terus meningkat untuk memenuhi kuota eksport tersebut. Di Sulawesi Selatan, rata-rata produksi kopi setiap tahunnya mencapai 18.000 ton (BPS, 2020), menciptakan peluang bagi petani karena biji kopi robusta masih diminati sebagai komoditas eksport. Meskipun demikian, hasil penelitian Nasution & Rahmanta (2022) menunjukkan bahwa harga kopi yang ditawarkan dipengaruhi oleh harga bahan bakar minyak (BBM), yang juga mempengaruhi permintaan kopi robusta baik di tingkat petani maupun pedagang besar.

Pemenuhan jumlah ekspor berasal dari berbagai daerah produsen kopi, sesuai dengan temuan dari penelitian Angka (2019) yang mencatat bahwa permintaan dan produksi kopi robusta mengalami peningkatan sebesar 13,64% dalam tiga tahun terakhir.

Kopi merupakan komoditas yang potensial dan memiliki daya saing, sehingga peran pemerintah sangat penting untuk meningkatkan sektor perkebunan sebagai komoditas eksport yang berkualitas (Grasmuck, 2023). Meskipun bukan sub-sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Pinrang, perkebunan memiliki potensi yang signifikan, terutama dengan produk kopi robusta yang menjadi komoditas unggulan kedua setelah kakao di kabupaten tersebut. Kopi Robusta memiliki keunggulan komparatif yang mendukung eksport. Sebanyak 35% pendapatan daerah di Desa Watutau, Kecamatan Lore Peore, berasal dari perkebunan kopi robusta. Peluang ini diharapkan dapat menjadi dorongan bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten untuk membangun dan mengembangkan sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan di wilayah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tentang Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kopi Robusta di Desa Watutau, Kecamatan Lore Peore, Kabupaten Poso dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan metode analisis SWOT secara kompleks dapat didefinisikan pada pengembangan dan penjelasan situasi penelitian.

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara realistik, nyata, dan aktual. Dalam penelitian ini, dilakukan pembuatan gambaran, uraian, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan tepat mengenai fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang sedang diteliti (Rukajat, 2018).

Analisis SWOT merupakan proses identifikasi sistematis terhadap berbagai faktor untuk merumuskan strategi perusahaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan secara maksimal kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), sementara sekaligus mengurangi

kelemahan (Weaknesses) dan menghadapi ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan yang strategis selalu terkait dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, dalam perencanaan strategis, diperlukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam konteks kondisi saat ini. Pendekatan ini sering disebut sebagai Analisis Situasi (Rangkuti, 2014).

Menurut Rangkuti (2015:19), kinerja perusahaan atau organisasi ditentukan oleh gabungan faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan faktor-faktor eksternal seperti peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor-faktor internal seperti kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Integrasi antara faktor internal dan eksternal ini mencakup:

a. Strategi SO (*Strengths Opportunities*)

Strategi SO merupakan strategi yang dibuat berdasarkan jalan pemikiran objek, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar besarnya.

b. Strategi ST (*Strengths Threats*)

Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki objek untuk mengatasi ancaman

c. Strategi WO (*Weaknesses Opportunities*)

Strategi WO ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada

d. Strategi WT (*Weaknesses Threats*)

Strategi WT didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

**Tabel 1.** Matriks SWOT

1.Internal 2.Eksternal	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weaknesses (W)</b>
<b>"Opportunities (O)</b>	-Tentukan faktor-faktor kekuatan internal	-Tentukan faktor-faktor kelemahan internal
<b>-Tentukan Faktor-faktor kekuatan eksternal</b>	-Ciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	-Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>"Threats (T)</b>	"Strategi S-O	"Strategi S-O
<b>-Tentukan faktor-faktor kekuatan internal</b>	-Ciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	-Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Penelitian ini akan memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder:

- Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari pihak yang terlibat dalam penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2012).
- Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi literatur, buku-buku, dan dokumen dari berbagai media lainnya (Sugiyono, 2012).

Untuk tahapan pengumpulan data disesuaikan dengan tiap sasaran. Adapun perolehan data primer dan sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **Teknik Pengumpulan Data Primer**

Dalam proses pengumpulan data primer ada beberapa metode pengumpulan yang peneliti lakukan, yaitu:

- a. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi aktual di lokasi penelitian untuk mengevaluasi sarana kesehatan yang tersedia. Dalam observasi ini, digunakan alat bantu seperti peta citra kawasan penelitian untuk menentukan lokasi, serta daftar catatan, log book, dan peralatan lainnya yang mendukung pelaksanaan observasi.
- b. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan kategorisasi dan klasifikasi materi tertulis yang relevan dengan penelitian. Materi ini dapat berasal dari jurnal, buku, koran, majalah ilmiah, dan sumber-sumber lainnya. Teknik ini juga mencakup pengumpulan data tertulis seperti arsip-arsip dan buku-buku yang berisi pendapat, teori, prinsip, hukum, dan topik lain yang relevan dengan masalah penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder bertujuan untuk melengkapi data primer dan mendukung analisis yang diperlukan. Data sekunder diperoleh dari profil kecamatan, profil kelurahan, buku, jurnal, instansi terkait, serta sumber lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Adapun jenis kopi yang berpotensi dikembangkan ialah jenis kopi robusta yang dimana sekitar 85 persen petani membudidayakannya di kebun mereka, maka tanaman yang diambil mayoritas tanaman tua dan semai yang diambil dari bibit tanaman kopi lokal. Potensi ini juga di dukung dengan letak geografis yang berada di ketinggian 1200 mdpl, hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung budi daya tanaman kopi robusta dapat berkembang dengan baik dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap sector pertanian di Desa Watutau, Kecamatan Lore Peore, kabupaten Poso (Adebayo, 2023).

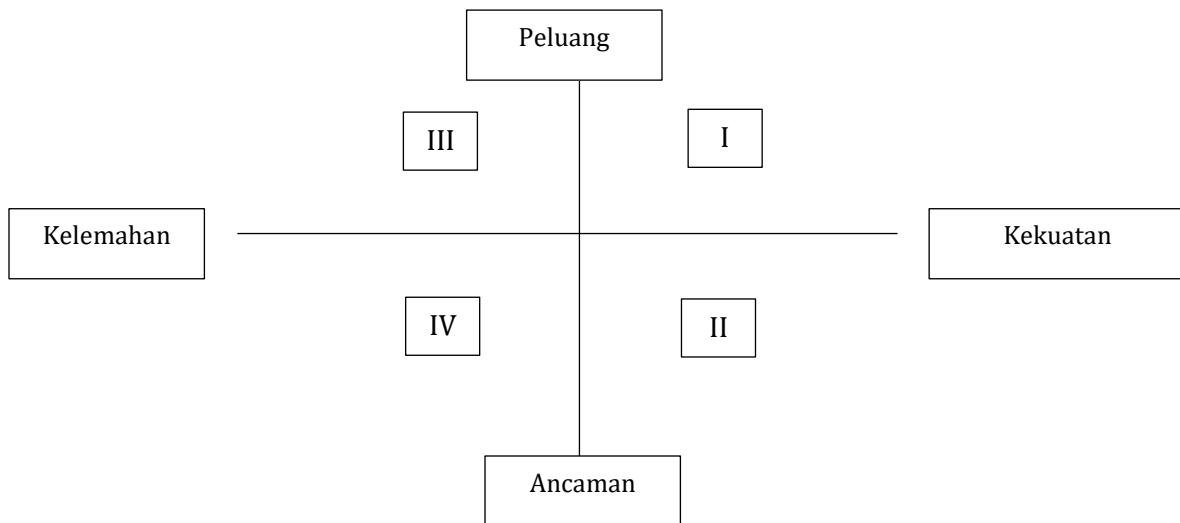
Analisis SWOT adalah teknik analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal komoditas kopi, dengan cara menggabungkan masing-masing faktor analisis. Berikut Tabel 1 Faktor internal dan eksternal Tentang Matriks SWOT

**Tabel 1. Faktor Internal**

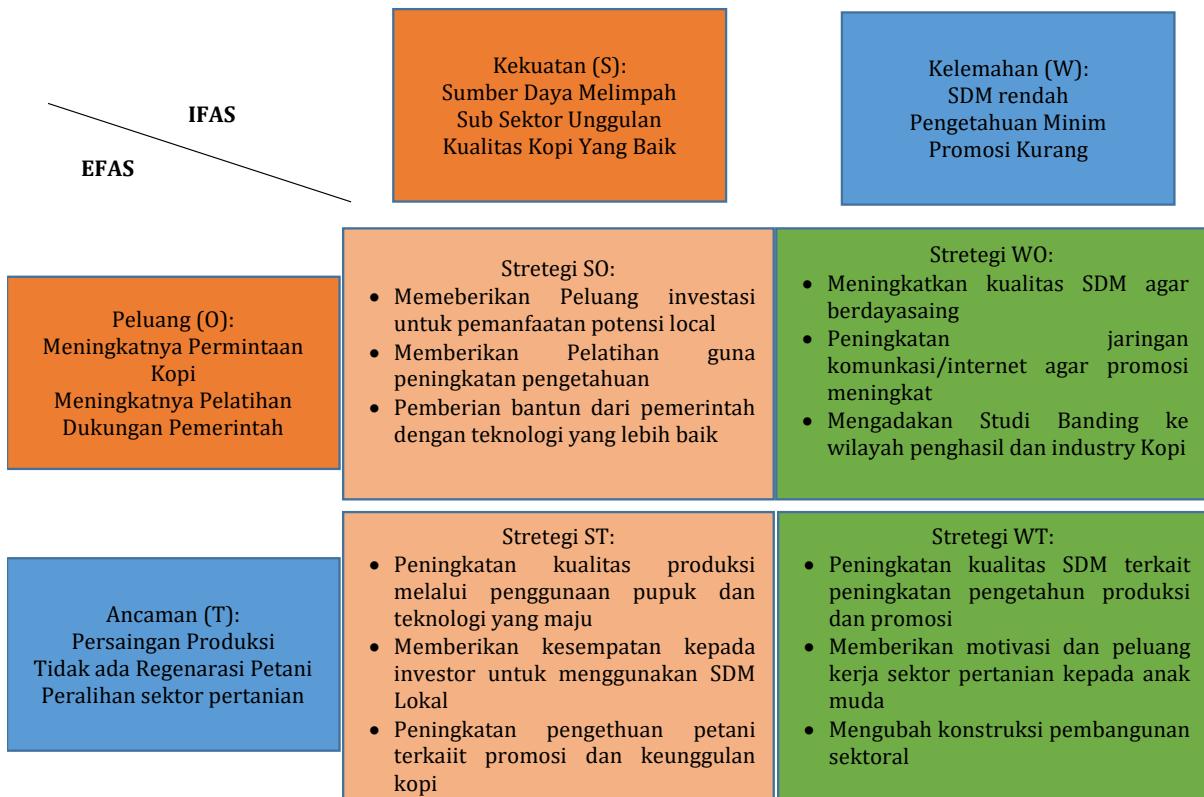
Stategi Internal	Faktor Strategi	Bobot	Peringkat	Nilai
<b>Kekuatan</b>	1 Sumber daya alam yang melimpah	0,197	2,750	0,542
	2 Sub Sektor Unggulan	0,188	3,031	0,570
	3 Kualitas kopi yang baik	0,168	2,668	0,448
	<b>Total Kekuatan</b>	<b>0,553</b>	<b>8,449</b>	<b>1,560</b>
<b>Kelemahan</b>	1 Sumber daya manusia yang rendah	0,180	2,344	0,423
	2 Pengetahuan akan pengembangan kopi yang minim	0,159	2,750	0,437
	3 Promosi yang masih kurang	0,108	2,375	0,257
	<b>Total Kelemahan</b>	<b>0,447</b>	<b>7,469</b>	<b>1,117</b>
<b>Jumlah</b>		<b>1,00</b>		

**Tabel 2. Faktor Eksternal**

Stategi eksternal	Faktor Strategi	Bobot	Peringkat	Nilai
<b>Peluang</b>	1 Meningkatnya permintaan kopi	0,199	2,125	0,423
	2 Meningkatnya pelatihan dan pendidikan keterampilan kopi	0,141	2,500	0,354
	3 Dukungan pemerintah	0,141	2,500	0,354
	<b>Total Peluang</b>	<b>0,482</b>	<b>7,125</b>	<b>1.130</b>
<b>Ancaman</b>	1 Persaingan produksi kopi yang kiat meningkat	0,197	3.313	0,653
	2 Peralihan sektor pertanian ke sektor lainnya	0,173	2.719	0,471
	3 Tidak adanya regenerasi petani	0,147	2.500	0,369
	<b>Total Ancaman</b>	<b>0,518</b>	<b>8.531</b>	<b>1,493</b>
<b>Jumlah</b>		<b>1,00</b>		



Gambar 1. Diagram SWOT



Gambar 2: Strategi S.W.O.T

**Faktor Internal Strategi Pengembangan Nilai Ekonomi Kopi Robusta dapat diuraikan sebagai berikut:**

#### **Kekuatan (Strength)**

1. Sumber daya alam yang melimpah

Berdasarkan letak geografis dari desa watutau yang terletak di dataran tinggi yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah untuk mendukung budi daya tanaman kopi robusta. Pengembangan kopi robusta ini sangat ditentukan oleh faktor sumber daya alam ini di karenakan hasil panen akan sangat di tentukan oleh faktor tersebut, hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat desa watutau itu sendiri.

2. Sub sektor unggulan

Pengembangan budi daya kopi robusta merupakan sektor unggulan di Desa Watutau yang dikarenakan beberapa keuntungan yang dimiliki desa tersebut. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung di daerah tersebut (Pearson, 2023). Pengembangan budi daya kopi di Desa watutau ini memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif yang dimna memberikan nilai tambah pad sektor unggulannya.

3. Kualitas kopi yang baik

Kualitas kopi robusta yang berada di Desa Watutau terbentuk berasal dari biji kopi merah dan kualitas fisik biji kopi yang baik dengan tingkat kekeringan di bawa 14 persen dengan cacat yang sangat sedikit. Kualitas kopi yang baik berasal dari kualitas biji kopi dan cara pengelolahannya, dimana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap cita rasa yang dihasilkan dan kepuasan konsumen, hal ini ditunjukan dari segi matangnya kopi yang dihasilkan sehingga citarasa dan aroma yang berbeda dari kopi lainnya.

Proses yang dilakukan petani terhadap biji kopi yang terlah dipanen langsung diberikan lalu dijemur, setelah kering jika ada pemesanan biji kopi langsung dirosting. Biji yang sudah dirosting tidak semuanya langsung digiling menjadi bubuk melainkan di simpat dipoket, jika ada pemesanan produk dalam bentuk kopi bubuk, maka kopi yang sudah dirosting baru akan digiling menggunakan mesin grinder.

**Kelemahan (Weaknesses)**

1. Sumber daya manusia yang rendah.

Pengembangan budi daya kopi robusta tentunya sangat di dukung oleh sumber daya manusia yang dimana pengolahannya akan berdampak bagi hasil produksi. Kurangnya sumber daya manusia untuk mengolah dan mengetahui prosedur pembudidayaan tanaman kopi di Desa Watutau yang menyebabkan banyak hal-hal yang tidak mendukung pembudidayaan tanaman kopi robusta ini.

2. Pengetahuan akan pengembangan kopi yang minim

Dalam proses pengembangan budi daya tanaman kopi robusta, ada beberapa hal yng terjadi di luar ekspektasi salah satunya ialah minimnya pengetahuan tentang budi daya tanaman kopi (Leonardo, 2023). Hambatan ini menyebabkan proses pemngembangan menjadi terhambat dan bisa jadi akan mengurangi hasil produksi. Pengetahuan akan pengelolahan pasca masa tanam, pasca panen dan pemasaran itu akan sangat dibutuhkan dalam pengelolahan budi daya tanaman kopi robusta. Akibat dari faktor ini banyak petani kopi di Desa Watutau mengalami hambatan dalam berbagai proses pengelolahan, produksi dan pemasaran.

3. Promosi yang masih kurang

Desa Watutau memasarkan kopinya dengan pengepul mereka tidak memanfaatkan adanya media sosial dikarenakan jaringan yang masih kurang baik dikawasan desa watutau karna letak desa Watutau berada di pedalaman perkampungan.

**Faktor Eksternal Strategi Pengembangan Nilai Ekonomi Kopi Robusta dapat diuraikan sebagai berikut:**

**Peluang (Opportunities)**

1. Meningkatnya permintaan kopi

Permintaan kopi telah meningkat secara signifikan dalam beberapa decade terakhir, didorong oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Berikut adalah beberapa alas an utama di balik peningkatan permintaan kopi:

a. Popularitas Budaya Kafe

Budaya minum kopi di kafe atau kedai kopi menjadi tren> Jaringan kedai kopi internasional seperti Starbuck, Costa Coffee, dan lainnya telah memperluas operasi mereka keberbagai belahan dunia, menciptakan budaya ngopi yang meluas.

b. Inovasi produk

Produsen kopi terus berinovasi dengan memperkenalkanbagai jenis kopi, metode peneyuduhan, dan produk kopi instan atau kapsul. Inovasi ini menarik minat konsumen baru yang tertarik mencoba pengalaman kopi yang berbeda.

2. Meningkatnya pelatihan dan pendidikan keterampilan kopi

Konsumen kini lebih sadar aka asal-usul kopi mereka, metode pemrosesan, dan dampak lingkungan serta sosial dari produksi kopi (Baker, 2020). Ini mendorong pendidikan tentang seluruh rantai pasokan kopi, mulai dari budidaya hingga penyajian banyaknya pembukaan kafe dan kedai kopi baru menciptakan permintaan tinggi untuk petani kopi.

3. Dukungan pemerintah

Pemerintah seringkali mendistribusikan bibit kopi unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit serta memiliki produktivitas tinggi ini membantu petani meningkatkan hasil panen mereka. Pelatihan dan penyuluhan diberikan untuk mengajarkan teknik budidaya kopi yang baik, manajemen pasca panen, dan praktik pertanian berkelanjutan (Haggard, 2020).

**Ancaman (*Threats*)**

1. Persaingan produksi kopi yang kiat meningkat

Persaingan dalam produksi kopi semakin meningkat karena beberapa faktor utama, baik di tingkat lokal maupun global. Perdagangan internasional dan tarif perubahan dalam kebijakan tarif dan perjanjian perdagangan, dapat mempengaruhi daya saing produsen kopi di pasar global.

2. Peralihan sektor pertanian ke sektor lainnya

Sektor pertanian adalah satujenis kegiatan produksi yang belndaskan proses pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan heawan yang menggunakan lahan pertanian sebagai tempat untuk pembudidayaannya. Sektor pertanian juga dapat beralih menjadi sektor lainnya, yang dimana peralihan sektor ini akan menyebabkan banyak perubahan yang akan terjadi di Angkatan kerja, upah dan luas lahan yang akan digunakan.

3. Tidak adanya regenerasi petani

Kesulitan dalam regenerasi petani tidak hanya terjadi secara lokal tetapi juga berskala nasional bahkan global. Penurunan minat untuk bekerja di sektor pertanian terjadi meskipun luas lahan pertanian cenderung stabil (Yuan, 2023). Fenomena sulitnya regenerasi petani muda tidak hanya disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda untuk bergabung dalam pertanian, tetapi juga karena nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat pertanian. Beberapa nilai tersebut mencakup stereotip bahwa pertanian adalah pekerjaan yang lebih cocok untuk laki-laki, masalah kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan tingginya tingkat putus sekolah.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Penelitian ini membahas strategi pengembangan ekonomi lokal di Desa Watutau Kecamatan Lore Peore, dengan fokus pada komoditas kopi robusta. Penelitian menggunakan metode deskriptif pendekatan SWOT untuk menganalisis potensi dan hambatan pengembangan budidaya kopi di daerah tersebut. Kekuatan utama dari budidaya kopi robusta di Desa Watutau adalah lokasi geografis yang mendukung, sumber daya alam yang melimpah, dan kualitas kopi yang baik. Namun, ada beberapa kelemahan yang diidentifikasi, sumber daya manusia yang rendah, pengetahuan akan pengembangan kopi yang minim, dan promosi yang tidak optimal. Peluang yang terlihat dari hasil penelitian ini adalah meningkatnya permintaan kopi, pelatihan dan pendidikan keterampilan kopi yang lebih baik, serta dukungan pemerintah. Ancaman yang dihadapi termasuk persaingan produksi kopi yang semakin kencang, peralihan sektor pertanian ke sektor lainnya, dan tidak adanya regenerasi petani.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah pentingnya memanfaatkan kekuatan

yang ada dan mengatasi kelemahan yang diidentifikasi untuk mengembangkan budidaya kopi robusta di Desa Watutau secara lebih efektif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara petani, pemerintah, dan swasta untuk meningkatkan perekonomian lokal dan daya saing produk kopi di pasar global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angka, A. W. (2019). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Kopi Robusta Di Desa Kurrauk Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. *Media Agribisnis*, 5(2), 133-139.
- Bank, W. (2011). Local Economic Development. Washington D.C: Urban Development Unit.
- Bps. (2019). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan Iv-2018. Berita Resmi Statistik, No. 15/12/Th.Xxii.
- Carvalho, Jm, EtAl. (2016). Quality Attributes of A High Specification Product. *British Food Journal*, 118(1): 132-149.
- Fithriyyah, Et Al (2020). Potensi Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Daerah Di Kecamatan Panggalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 6(2): 700-714.
- Hermawan, D. C., Dhamayanthi, W., & Ambarkahi, R. P. Y. (2021). Faktorfaktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Ptptn X (Persero) Kebun Kertosari Jember. *Jurnal Manajemen Agribisnis Dan Agroindustri*, 1(1), 9-17. <Https://Doi.Org/10.25047/Jmaa.V1i1.3>
- Nasution, S. K. H., & Rahmanta, R. (2022). Analisis Transmisi Harga Dan Faktor Pembentukan Harga di Tingkat Lembaga Pemasaran Kopi Arabika Di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(1), 67-7.
- Psd. (2020). Outlook Komoditas Perkebunan Kopi Tahun 2020. Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Pertanian Tahun 2022.
- Rangkuti (2014). Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis, Cara Perhitungan Bobot, Rating, Dan Ocai. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardjo P. 2012. Paduan Budi Daya Dan Pengolahan Kopi Arabika Dan Robusta. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rifkisyahputra M., N.R. Juita, Dan I. Purwandari. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. *Journal Of Materials Processing Technology*, 1(1): 1-8.
- Rukajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach. Yogyakarta: Deepublish.
- Rizkiyah Dan Shofiyah (2021). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Kawasan Desa Wisata Berbasis Komoditas Unggulan Kopi Liberika (Kba) Di Desa Kumpai Batu Atas Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(2): 1572-1584.
- Saeplul Aziz, Sudrajat. Ivan Sayid Nurahman, R. K. (2021). Development Strategy of Robusta Coffee To Support Marketing Robusta Coffee Seeds In Ciamis District. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1526- 1536.
- Sarjana, I. D. G. R., Darmawan, D. P., & Astiti, N. W. S. (2017). Merunit Potensi Kopi Arabika Sebagai Pengusung Utama Komoditas Ekspor Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 5(1), 103-110. <Https://Doi.Org/10.24843/Jma.2017.V05.I0 1.P09>.
- Silalahi, Ulber. 2012. Metodologi Penelitian Sosial. Refika Aditama: Bandung. Bandung.
- Sitanggang, Jtn, Sa Sembiring. 2013. Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Volume 1*. No.6, Juni 2013.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Adebayo, T. S. (2023). Role of country risks and renewable energy consumption on environmental quality: Evidence from MINT countries. *Journal of Environmental*

- Management*, 327. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.116884>
- Baker, P. (2020). Ultra-processed foods and the nutrition transition: Global, regional and national trends, food systems transformations and political economy drivers. *Obesity Reviews*, 21(12). <https://doi.org/10.1111/obr.13126>
- Cardoso, F. H. (2024). Dependency and development in Latin America. *Dependency and Development in Latin America*, 1–254.
- Grasmuck, S. (2023). BETWEEN TWO ISLANDS: Dominican International Migration. *Between Two Islands: Dominican International Migration*, 1–250.
- Haggard, S. (2020). Development, Democracy and Welfare States: Latin America, East Asia, and Eastern Europe. *Development, Democracy and Welfare States: Latin America, East Asia, and Eastern Europe*, 1–475.
- Howe, D. W. (2023). What Hath God Wrought: The Transformation of America, 1815-1848. *What Hath God Wrought: The Transformation of America, 1815-1848*, 1–904.
- Leonardo, M. Di. (2023). Gender at the crossroads of knowledge: Feminist anthropology in the postmodern era. *Gender at the Crossroads of Knowledge: Feminist Anthropology in the Postmodern Era*, 1–422.
- Pearson, M. M. (2023). China's new business elite: The political consequences of economic reform. *China's New Business Elite: The Political Consequences of Economic Reform*, 1–207.
- Silva, A. L. P. (2021). Increased plastic pollution due to COVID-19 pandemic: Challenges and recommendations. *Chemical Engineering Journal*, 405. <https://doi.org/10.1016/j.cej.2020.126683>
- Yuan, H. (2023). Crude oil security in a turbulent world: China's geopolitical dilemmas and opportunities. *Extractive Industries and Society*, 16. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2023.101334>